

**HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PEMBERIAN MAKAN DENGAN
STATUS GIZI PADA BALITA DI KAPANEWON TURI KABUPATEN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh:

DINA ARISTA

KPP2201587

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2024**



NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PEMBERIAN MAKAN
DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI KAPANEWON TURI
KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

Dina Arista

KPP2201587

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Februari 2024

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Atik Ba'diah, S. Kp., S. Pd., M. Kes

Penguji I / Pembimbing Utama

Prastiwi Putri Basuki, S.K.M., M.Si.

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan

Yogyakarta,

Ketua Program Studi Keperawatan (SI) dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.



HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PEMBERIAN MAKAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI KAPANEWON TURI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Dina Arista¹, Prastiwi Putri Basuki², Yuli Ernawati³

^{1,3} Prodi Ilmu Keperawatan (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

Info Artikel

Abstrak

Status gizi merupakan keadaan seimbang antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang dapat diukur dan dinilai dengan antropometri anak. Salah satu faktor dominan dan dapat mempengaruhi status gizi balita adalah sikap dan perilaku Orang Tua yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya gizi balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan dengan Status Gizi Pada Balita di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif analytics* dan pendekatan secara *cross sectional*. Jumlah sampel 103 responden. Dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan perilaku orang tua dalam pemberian makan pada balita dengan kategori baik sebanyak 5 orang (4,9%), kategori cukup baik sebanyak 97 orang (94,1%) dan kategori kurang baik sebanyak 1 orang (1,0%). status gizi balita dengan gizi kurang sebanyak 1 balita (1,0%), gizi baik sebanyak 100 balita (97,1%), beresiko gizi lebih sebanyak 2 balita (1,9%). Hasil uji statistik Spearman Rho didapat Koefisien korelasi 0,025.

Kata Kunci: Balita, Perilaku Orang Tua, Pemberian Makan, Status Gizi

The Relationship Of Parental Behavior In Feeding With The Nutritional Status Of Toddler In Kapanewon Turi, Sleman District, Yogyakarta

Abstrak

Nutritional status is a state of balance between the intake of nutrients consumed and the nutrients needed by the body which can be measured and assessed using child anthropometry. One of the dominant factors that can influence the nutritional status of toddlers is the attitude and behavior of parents who lack awareness of the importance of toddler nutrition. This study aims to determine the relationship between parental behavior in feeding and the nutritional status of toddlers in Kapanewon Turi, Sleman Regency, Yogyakarta. research includes quantitative research with a descriptive analytical design and a cross-sectional approach. The total sample was 103 respondents. Analyzed using the Spearman Rho statistical test. The results of the research showed that the behavior of parents in feeding toddlers was in the good category as many as 5 people (4.9%), in the quite good category as many as 97 people (94.1%) and in the poor category as many as 1 person (1.0%). The nutritional status of under-nourished children is 1 toddler (1.0%), good nutrition is 100 toddlers (97.1%), at risk of over-nutrition is 2 toddlers (1.9%). The results of the Spearman Rho statistical test obtained a correlation coefficient of 0.025.

Key Words : Toddlers, Parental Behavior, Feeding, Nutritional Status

PENDAHULLUAN

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari mengonsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Mustika & Wahini, 2015). Status gizi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara umum dipengaruhi oleh makanan, baik yang dimakan dalam keluarga maupun makanan olahan, daya beli keluarga, dan kebiasaan makan, persediaan makanan di rumah, kemiskinan, kurang pendidikan, kurang ketrampilan dan krisis ekonomi. Sedangkan faktor kesehatan meliputi pemeliharaan kesehatan, lingkungan fisik dan sosial serta penyakit infeksi yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan dan pengasuhan dalam perawatan anak (M Hardinsyah, 2016).

Akibat dari masalah gizi balita dapat menyebabkan efek yang serius, seperti kegagalan pertumbuhan fisik serta tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan, bahkan dapat menimbulkan kematian pada balita (Notoatmodjo, 2007) dalam (Utaminingsyas & Royhan Padangsidimpuan, 2020).

Masalah gizi pada balita ini dapat dihindari apabila ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara pemberian makanan dan mengatur makanan balita dengan baik. Sehingga pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan kunci keberhasilan baik atau buruknya status

pada balita (Notoatmodjo, 2007) dalam (Utaminingsyas & Royhan Padangsidimpuan, 2020).

Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi *stunting* menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2020 – 2024 (Kemenkes RI, 2020).

Menurut laporan Unicef, jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi di dunia mencapai 767,9 juta orang pada tahun 2021, Hasil survei (SSGI, 2023) Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi balita *underweight* di Indonesia mencapai 17,1%. Sedangkan hasil (SSGI, 2021) data Daerah Istimewa Yogyakarta prevalensi angka *underweight* mencapai 12,3 %, untuk Kabupaten Sleman mencapai 11,2 %, dan Kapanewon Turi menurut (Dinkes Sleman, 2020) balita *underweight* 10,33%.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan dengan Status Gizi Pada Balita di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan desain penelitian *deskriptif analytics* dan pendekatan secara *cross sectional*. Pendekatan secara *cross sectional*, yaitu setiap subjek penelitian dilakukan dan diobservasi satu kali dalam melakukan penelitian terhadap status karakter ataupun variabel subjek (Siyoto, 2015).

Penelitian ini telah dilaksanakan di 4 Kalurahan yaitu kalurahan Wonokerto, Girikerto, Bangunkerto, dan Donokerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman pada Bulan Januari 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak balita yang dalam keluarga hanya ada 1 anak balita usia 24 sampai dengan 59 bulan dan diasuh oleh orang tua di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Berdasarkan data terakhir pantauan layanan Puskesmas Turi Sleman per Bulan Desember 2023 ada 1.343 anak balita yang tersebar dalam 4 Kalurahan yaitu kalurahan Wonokerto, Girikerto, Bangunkerto, dan Donokerto.

Sampel adalah rincian dari sebuah populasi yang dapat dijangkau atau ditentukan untuk dijadikan sebagai responden dalam penelitian dengan cara sampling (Nursalam, 2015). Perhitungan jumlah sampel penelitian

dilakukan dengan menggunakan rumus dari Slovin, dengan jumlah sampel sebanyak 103 responden.

Peneliti telah menetapkan kriteria sampel sebagai berikut:

a) Kriteria Inklusi

Orang tua yang memiliki balita usia 24-59 bulan dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent* saat pengambilan data, bertempat tinggal serta merupakan penduduk tetap di wilayah Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta, Anak usia 24-59 bulan yang diasuh oleh orang tua

b) Kriteria Eksklusi

Ibu balita yang mengundurkan diri dari sampel penelitian, orang tua tidak bisa membaca dan menulis, Memiliki penyakit yang berpengaruh pada pertumbuhan contoh : TB dan pnemoni.

Dalam penelitian ini instrumen yang dipakai adalah *comprehensive feeding practices questionnaire* (CFPQ) yang dikembangkan oleh Musher-Eizenman (2007), dalam (Luh & Purnama, 2015) dan Indeks Standar Antropometri Permenkes 2020. Dan Dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Rho.

HASIL

Karakteristik Orang Tua dan Anak di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Tabel 1. Distriusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua dan Anak di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta (n=103)

No	Karakteristik Responden	Jumlah	%
1.	Umur Orang Tua (Tahun)		
	17 – 25	12	11,7
	26 – 35	70	68,0
	36 – 45	21	20,4
2.	Pendidikan Orang Tua		
	SD	1	1,0
	SMP	5	4,9
	SMA	62	60,2
	Perguruan Tinggi	35	34,0
3.	Pekerjaan Orang Tua		
	PNS	6	5,8
	Guru	4	3,9
	Wiraswasta	9	8,7
	Wirausaha	2	1,9
	IRT	82	79,6
4.	Penghasilan Orang Tua (Rp.)		
	< Rp 2.100.000	42	40,8
	≥ Rp.2.100.000	61	59,2
5.	Jumlah Anggota Ke		
	1 – 2	1	1,0
	3 – 4	65	63,1
	>4	37	35,9
6.	Jenis Kelamin Anal		
	Laki-Laki	49	47,6
	Perempuan	54	52,4
7.	Anak Ke		
	1	55	53,4
	2	38	36,9
	3	10	9,7

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok responden berusia 26 – 35 tahun sebanyak 70 orang (68%), berdasarkan pendidikan orang tua

sebagian besar kelompok responden berpendidikan SMA sebanyak 62 orang (60,2%), berdasarkan pekerjaan orang tua sebagian kelompok responden bekerja sebagai IRT sebanyak 82 orang (79,6%), berdasarkan pendapatan sebagian kelompok responden berada pada \geq Rp 2.100.000 sebanyak 61 orang (59,2%), berdasarkan jumlah anggota keluarga sebagian kelompok responden beranggotakan 3-4 orang sebanyak 65 orang (63,1%). Karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin sebanyak 49 (47,6%) laki-laki dan 54 balita (52,4%) perempuan. Berdasarkan urutan lahir dalam keluarga anak pertama sebanyak 55 balita (36,9%), anak kedua 38 balita (36,9%), dan anak ke tiga sebanyak 10 balita (9,7%).

Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan Makan Anak Usia 2-5 Tahun di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Tabel 2. Gambaran Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Makan pada Balita di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Kurang Baik	1	1,0
Cukup Baik	97	94,1
Baik	5	4,9
Total	103	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam pemberian makan pada balita dengan kategori baik sebanyak 5 orang (4,9%), sedangkan perilaku orang tua dalam pemberian makan dengan

kategori cukup baik sebanyak 97 orang (94,1%) dan perilaku orang tua dalam pemberian makan dengan kategori kurang baik sebanyak 1 orang (1,0%).

Gambaran Status Gizi pada Balita di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Tabel 3. Gambaran Status Gizi pada Balita di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Status Gizi Balita	Jumlah	%
Gizi Kurang	1	1,0
Gizi Baik	100	97,1
Beresiko Gizi Lebih	2	1,9
Gizi Lebih	0	0
Obesitas	0	0
Total	103	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan status gizi balita dengan gizi kurang sebanyak 1 balita (1,0%), berdasarkan status gizi balita dengan gizi baik sebanyak 100 balita (97,1%), berdasarkan status gizi balita dengan beresiko gizi lebih sebanyak 2 balita (1,9%).

Hubungan antara Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Tabel 4. Hubungan antara Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Perilaku Orang tua	Status Gizi						Jumlah		p value
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Beresiko Gizi Lebih		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	1	1	0	0	0	0	1	1	0,025
Cukup	0	0	95	92,2	2	1,9	97	94,1	
Baik	0	0	5	4,9	0	0	5	4,9	
Total	1	1	100	97,1	2	1,9	103	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji Analisis *Crosstab-Corelations* diperoleh angka *Approx. Sig. Spearman Correlation* 0,025, artinya nilai *Approx. Sig.* < alfa (a) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku orang tua dalam pemberian makan dengan status gizi balita. Dari uji analisis diatas diketahui bahwa perilaku orang tua dari 103 responden dengan kategori kurang terdapat 1(1%) balita responden dengan kriteria gizi kurang. Perilaku orang tua dengan kategori cukup terdapat 95 (92,2%) balita responden dengan kriteria gizi baik dan 2 (1,9%) balita beresiko gizi lebih. Perilaku orang tua dengan kategori baik terdapat 5 (4,9%) balita responden dengan kriteria gizi baik.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Orang Tua dan Anak di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman

a. Umur

Pernyataan Nursalam (2015) mengatakan bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan dan kemampuan untuk berfikir dan bekerja akan lebih baik, sehingga dapat menyerap informasi dengan baik. Umur seseorang menggambarkan banyak sedikitnya pengalaman dalam hidupnya dan tentunya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari berbagai sumber yang didapat (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

b. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik dapat menerima segala informasi dari luar dengan bijak terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya, dan sebagainya. Menurut (Martyastut, 2020)

c. Pekerjaan Orang Tua

Menurut Notoadmojo bahwa keadaan sosial ekonomi atau pekerjaan sangat mempengaruhi tingkat aktifitas seseorang. Dunia pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan pengetahuan ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan status gizi balita. (Martyastuti, Mastuti, & Nugroho, 2020).

d. Penghasilan Orang Tua

Tingkat pendapatan juga mempengaruhi pada pola makan. Orang tua dengan pendapatan terbatas menyebabkan daya beli bahan makanan rendah sehingga tidak mampu membeli atau mencukupi keperluan dalam memenuhi jumlah

pangan yang diperlukan, yang berakibat buruk terhadap status gizi anak. Sebaliknya semakin tinggi pendapatan orang tua maka kebutuhan gizi anggota keluarga dapat terjamin. (Wandani, 2021).

e. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya anggota rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah tangga tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Gandini (2016) dan Putra (2016) menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga menentukan ketersediaan pangan dalam keluarga. Dengan besarnya anggota keluarga maka menyebabkan pangan untuk setiap anak menjadi berkurang dan distribusi makanan yang tidak merata sehingga menyebabkan anak dalam keluarga tersebut kurang mengkonsumsi sayur dan buah.

f. Jenis Kelamin Anak

Menurut (Abimayu & Rahmawati, 2023) Jenis Kelamin juga memiliki pengaruh terhadap kejadian masalah gizi pada balita karena jenis kelamin menentukan besarnya kebutuhan gizi bagi seseorang. Besar kebutuhan gizi tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan komposisi tubuh antara laki-laki dengan

perempuan. Selain itu masih banyak faktor tidak langsung yang berhubungan dengan masalah gizi, diantaranya usia dan status kenaikan berat badan.

g. Urutan kelahiran anak

Menurut Susilaningrum (2013) perkembangan anak pertama cenderung lebih baik karena mendapat banyak stimulasi yang terarah sehingga cepat berkembang dari pada perkembangan anak yang lahir kemudian (Septiari, 2021).

Menurut peneliti Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berbeda antara urutan kelahiran anak pertama dengan yang lainnya. Perbedaan ini biasanya dipengaruhi oleh perbedaan perlakuan orang tua pada anaknya berdasarkan masing-masing urutan kelahiran anak.

2. Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Makan pada Balita di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman

Meningkatnya perilaku ibu dalam pemberian makan pada anak, menjadikan asupan zat gizi anak juga meningkat (Masita, Biswan, & Puspita, 2022). Perilaku ibu dalam pemberian makan pada balita berperan dalam pola makan anak. Perilaku tersebut meliputi jenis menu makanan yang diberikan, jadwal dan

frekuensi makan pada balita, cara pengolahan, cara penyajian dan cara ibu dalam memberikan makan.

Berdasarkan persentase sebaran perilaku orang tua dalam pemberian makanan pada balita didapatkan data bahwa nilai rata-rata tertinggi 82,13% orang tua memberikan contoh makan yang sehat pada anak dengan status gizi baik. Menurut *Musher-Eizenman & Holub* (2007) dalam (Juni Astuti, 2018) Model peran (Modeling) merupakan suatu perilaku pemberian contoh sehingga orang yang melihat akan mengikuti perilaku tersebut.

Modeling dapat memberikan efek protektif terhadap kesehatan balita. Lingkungan keluarga merupakan tempat balita pertama kali belajar mengenai segala sesuatu melalui model peran. Model peran ditunjukkan orang tua dan orang lain yang memiliki kedekatan dengan balita akan mempengaruhi kebiasaan makan pada balita.

Sejalan dengan penelitian (Purnama, Lusmilasari, & Julia, 2015) Perilaku yang paling sering dilakukan orang tua adalah memberikan contoh makanan yang sehat. Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan periode perilaku makan yang penting sebagai dasar pola makan yang akan datang. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam

pengalaman makan anak karena pengalaman ini akan berkaitan dengan perilaku makan anak dan status berat badan.

3. Status Gizi pada Balita di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman

Status gizi dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi dan keadaan kesehatan. Zat gizi yang terkandung dalam makanan, ketersediaan makanan tambahan dan keadaan kesehatan dipengaruhi oleh daya beli keluarga, kepercayaan ibu tentang makanan dan pemeliharaan kesehatan serta keadaan lingkungan sosial (Wiyono, 2016).

Menurut peneliti dari data tersebut mayoritas balita di Kapanewon Turi kabupaten Sleman mengalami status gizi baik. Pencapaian status gizi baik tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor langsung yang meliputi zat gizi dalam makanan dan kesehatan, serta faktor tidak langsung yaitu meliputi pola asuh, ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, pendidikan dan juga faktor ekonomi. (Soedjiningsih, 2016).

Menurut peneliti tingginya jumlah balita yang berstatus gizi baik dikarenakan makanan yang telah dikonsumsi oleh balita cukup baik, terutama seorang ibu mengerti tentang makanan yang sehat untuk

dikonsumsi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irerika (2021) orang tua yang mengerti tentang makanan sehat, akan selalu berusaha menyehatkan anaknya meskipun tidak memiliki cukup biaya untuk membeli makanan yang mahal karena masih banyak makanan bergizi yang harganya terjangkau (Fiana, 2021).

Hasil hipotesis dari uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh antara variabel Independent dan dependent. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat diambil keputusan bahwa variabel pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap status gizi.

4. Hubungan antara Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman

Menurut peneliti, perilaku ibu dalam pemberian makan di kapanewon Turi Kabupaten Sleman sudah cukup baik jika ditinjau dari jenis menu makanan yang dikonsumsi balita, jadwal dan frekuensi makan pada balita, cara pengolahan, cara penyajian dan cara ibu dalam memberikan makan. Keanekaragaman makanan yang dikonsumsi telah diatur dengan baik seperti sayuran, buahan dan zat gizi lainnya yang berguna untuk menjaga keseimbangan nutrisi pada balita. Dalam memberikan

porsi makan yang diberikan perlu diperhatikan seorang ibu, apabila kurang akan menyebabkan anak kekurangan zat gizi dan apabila berlebih juga tidak baik untuk balita. Cara olah makanan yang akan diberikan pada balita perlu diperhatikan, tidak hanya aman saja namun tekstur juga penting. Dalam menyajikan makanan, semakin menarik penyajian, maka semakin baik dalam menarik minat balita untuk makan. Dalam memberi makan pun sebaiknya ibu tidak memaksa anak.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh laraeni dkk (2015) bahwa perilaku merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Jika seorang ibu memiliki perilaku yang baik terhadap status gizi akan melahirkan perilaku yang baik pula dalam meningkatkan status gizinya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dilatarbelakangi oleh diantaranya tingkat pendidikan ibu, dan tingkat ekonomi yang baik. Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap dalam memilih makanan untuk anaknya. Keadaan gizi yang baik akan menentukan tingginya angka presentase status gizi.

Ketidaktahuan tentang makanan yang mempunyai gizi baik akan menyebabkan pemilihan makanan yang

salah dan rendahnya gizi terkandung dalam makanan tersebut dan akan menyebabkan status gizi anak tersebut menjadi buruk dan kurang (Nisak, 2018).

KESIMPULAN

- 1 Perilaku orang tua dalam pemberian makan pada balita sebagian besar dengan kategori cukup baik sebanyak 97 orang (94,1%).
- 2 Status gizi balita sebagian besar dengan status gizi baik yaitu sebanyak 100 balita (97,1%),
- 3 Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan uji korelasi spearman didapatkan hasil nilai taraf signifikansi 0,025, artinya nilai $Approx. Sig. < \alpha$ maka hipotesa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku orang tua dalam pemberian makan dengan status gizi balita.

REFERENSI

- Abimayu, A. T., & Rahmawati, N. D. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunted, Underweight, dan Wasted Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkapan Jaya, Kota Depok, Jawa Barat Tahun 2022. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v3i2.6820>

- Dinkes Sleman. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Sleman. *Dinas Kesehatan Sleman*, (6), 1–173.
- Juni Astuti, N. N. (2018). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MAKANAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PUSKESMAS KEDIRI I TABANAN TAHUN 2018. *Poltekkes Denpasar*, 53(9), 1689–1699.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1.2020.1-11>
- Luh, N., & Purnama, A. (2015). Jurnal Gizi Klinik Indonesia Perilaku orang tua dalam pemberian makan dan status gizi anak usia 2-5 tahun, 11(03), 97–104.
- M Hardinsyah, I. S. (2016). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Martyastuti, N. E., Mastuti, D. N. R., & Nugroho, S. T. (2020). Edubuzi : Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Makanan Bergizi Pada Balita. *Community of Publishing in Nursing*, 8(1), 97–104.
- Masita, Biswan, M., & Puspita, E. (2022). Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita di Kabupaten Jember. *Adi Husada Nursing Journal*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v8i2.357>
- Musher-Eizenman, D., & Holub, S. (2007). Comprehensive Feeding Practices Questionnaire: validation of a new measure of parental feeding practices. *Journal of Pediatric Psychology*, 32(8), 960–972.
- Mustika, T. D., & Wahini, M. (2015). Pola Asuh Makan Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja dan Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar. *E-Journal*, 4(1), 162–166.
- Nisak, N. Z. (2018). Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 10–11. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68587>
- Nursalam. (2015). *Metodologi ilmu keperawatan* (Edisi 4). Jakarta: Salemba Medika.
- Purnama, N. L. A., Lusmilasari, L., & Julia, M. (2015). Perilaku orang tua dalam pemberian makan dan status gizi anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(3), 97. <https://doi.org/10.22146/ijcn.19281>
- Septiari. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Balita, 6–29.
- SSGI. (2021). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. *Kementerian Kesehatan*

Republik Indonesia, 178.

SSGI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 77–77.

Utamingtyas, F., & Royhan Padangsidimpun, A. (2020). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Di Kelurahan Tingkir Lor, Kota Salatiga Effectiveness of Health Education on the Level of Maternal Knowledge on Balanced Nutrition for Under-Five Children . *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(1), 171.

